

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sugiatno & Zundi dalam (Suherman, 2017) Pengertian darah berasal dari bahasa Yunani yakni hemo, hemato dan haima yang berarti darah. Darah adalah cairan yang terdapat pada semua makhluk hidup kecuali tumbuhan yang berfungsi mengirimkan zat-zat dan oksigen yang dibutuhkan oleh jaringan tubuh, mengangkut bahan-bahan kimia hasil metabolisme, dan juga berfungsi sebagai pertahanan tubuh manusia terhadap virus atau bakteri. Selain itu darah memiliki sistem imun yang digunakan untuk mempertahankan tubuh dari berbagai penyakit yang ada didalam tubuh manusia. Darah merupakan bentuk cairan yang berwarna merah. Darah juga dapat menyebar keberbagai komponen tubuh. Didalam tubuh manusia ada sekitar 5 liter darah atau sekitar satu perdua belas berat badan atau sekitar 55% cairan dan 45% sel-sel darah. Dengan adanya sistem kardiovaskuler yang meliputi jantung dan pembuluh darah komponen tersebut akan diedarkan secara teratur didalam tubuh dengan baik (Nugraha, 2015).

Donor darah adalah kegiatan seseorang memberikan darah secara sukarela, pengganti atau keluarga dan donor bayaran, kemudian diproses kelayakannya dan ditransfusikan kepada pasien yang membutuhkan. Dalam proses donor darah terdapat tindakan-tindakan medis seperti penyadapan darah melalui jarum sebagai saluran untuk menyalurkan darah dari pembuluh darah kedalam kantong darah. Tindakan medis yang demikian memberikan efek samping pada pendonor yaitu rasa sakit akibat penyadapan darah melalui jarum atau juga bisa timbul kebiru-biruan (hematom). Jadi untuk mengurangi rasa sakit pada saat akan ditusuk diusahakan pendonor agar bisa lebih tenang dan rileks. Donor darah sendiri memiliki berbagai manfaat diantaranya yaitu melindungi jantung dan bisa menolong orang yang membutuhkan darah kita (Marsya,2016).

Seorang yang mendonorkan darahnya disebut pendonor darah yang artinya orang yang memberikan darah secara sukarela untuk maksud dan tujuan transfusi darah bagi orang lain yang membutuhkan. Semua orang bisa mendonorkan darahnya jika memenuhi syarat yang berlaku. Syarat-syarat donor tersebut diantara lain usia pendonor minimal 17 tahun, minimal berat badan 45 kg, suhu badan 36,5 °C – 37,5 °C, denyut nadi 60-100x/menit, keadaan kulit lengan sehat warna tidak pucat atau ruam, tidak ada bekas tusukan, untuk tekanan darah sistole antara 110 – 160 mmHg sedangkan diastolik antara 70 – 100 mmHg, kadar hemoglobin pada wanita antara 12,5-15 gr/dL sedangkan untuk pria antara 13,0 – 17,0 gr/dL (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 91 tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015).

Dengan dilakukannya seleksi donor tersebut dan pendonor menyumbangkan darahnya secara sukarela akan didapatkan darah yang aman dan berkualitas. Menurut WHO 2012 dalam (Roosarjani et al., 2019) menjelaskan bahwa tingkat donor darah rata-rata hampir sembilan kali lebih besar di negara maju dibandingkan dengan negara berkembang. Dengan jumlah 4,6 donasi per 100 orang di Negara berkembang dan di Negara maju tercatat 33,1 sumbangan. Hal ini dicurigai karena kemungkinan calon pendonor memiliki penolakan sementara atau bahkan bisa saja penolakan permanen karena dikonfirmasi memiliki penyakit menular atau kondisi lain yang dapat mempengaruhi keamanan dari darah itu sendiri.

Pelayanan penyedia darah dilaksanakan oleh Unit Transfusi Darah (UTD). World Health Organization (WHO) menyebutkan di Indonesia masih kekurangan jumlah produksi darah sekitar 500 ribu kantong. Jumlah minimal darah yang dibutuhkan dalam per tahun adalah sekitar 5,1 juta kantong (sekitar 2% dari jumlah penduduk di Indonesia) tetapi pada tahun 2014 hanya 4,6 juta kantong yang didapat dari 3,05 juta donasi dan hanya sekitar 86,20% berasal dari pendonor darah sukarela (Rahmawan et al., 2016). Selain itu tingginya angka kegagalan donor adalah merupakan salah satu penyebab utama belum terpenuhinya kebutuhan darah. Salah satunya pada tahun 2017,

sebanyak 95,26% dari 21.098 calon donor darah di unit PMI kota Semarang gagal mendonorkan darahnya karena kadar hemoglobin tidak memenuhi syarat (Setyaningsih et al., 2018). Selain itu juga dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darahnya. Donor darah pun sangat penting karena dengan banyaknya orang ingin mendonorkan darahnya itu dapat menolong pasien-pasien yang memiliki penyakit serius atau mengancam jiwa (Kuncoro, 2015)

Dalam satu tahun 2018 di UTD PMI Kabupaten Bantul terdapat 14.500 orang pendonor, yang diantaranya 8.771 pendonor lolos dari seleksi pendonor darah dan 5.729 orang yang gagal dalam seleksi donor. Kegagalan tersebut antara lain karena berat badan yang kurang dari 45kg, usia kurang dari 17 tahun, kadar hemoglobin rendah atau tinggi, hipertensi, hipotensi, minum obat dan pasca operasi. Jadi dari pembahasan yang sudah dibahas, saya sebagai peneliti akan melakukan penelitian tentang “Gambaran seleksi donor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran seleksi donor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran seleksi donor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik seleksi donor darah dari jenis kelamin, wilayah dari pendonor berdasarkan kecamatan di Bantul yang digunakan untuk melihat kecamatan mana yang jumlah

pendonor sedikit sehingga dapat dilakukan edukasi untuk donor darah, jenis pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul

- b. Untuk mengetahui gambaran seleksi pendonor darah dari usia di UTD PMI Kabupaten Bantul
- c. Untuk mengetahui gambaran seleksi donor darah dari kadar hemoglobin di UTD PMI Kabupaten Bantul
- d. Untuk mengetahui gambaran seleksi donor dari tekanan darah di UTD PMI Kabupaten Bantul

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber ilmu dibidang kesehatan khususnya untuk seleksi calon pendonor darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UTD PMI Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini sebagai sumber atau *crosscheck* data tentang gambaran seleksi pendonor darah.

b. Manfaat bagi peneliti lainnya

Untuk menambah informasi, pedoman atau sebagai sumber pengetahuan bagi peneliti selanjutnya di bagian seleksi donor darah.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian penelitian

No	Nama Peneliti	Judul penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ni Luh Gede Yoni Komalasari & Anak Agung Wiradewi Lestari	Gambaran karakteristik pendonor, prevelensi infeksi HIV, dan prevelensi infeksi Sifilis pada pendonor pengganti dan pendonor sukarela di Unit Donor Darah provinsi Bali RSUP tahun 2013 (2015)	Dari bulan januari-desember terdapat 36.486 pendonor, yang diantaranya 19,41% pendonor pengganti dan 80,58% pendonor sukarela. Dan untuk usia paling banyak berusia 17-30 tahun dengan prevelensi 33,05%, usia 31-40 sebanyak 28,01%, 41-50 sebanyak 26,17%, 51-60 sebanyak 12,69% dan yang lebih dari 60 tahun sebanyak 0,07%,	Sama-sama ingin melihat karakteristik pendonor darah, dan seberapa banyak jenis donor darah yang donor.	Dalam penelitian ini tidak meneliti tentang prevelensi infeksi HIV dan prevelensi infeksi sifilis pada pendonor darah pengganti dan pendonor darah sukarela.
2	Christina Roosarjani, Desi Mayasari, Titis Wahyuono	Defferal pada donor darah	Terdapat 59 responden yang donor darah dan sebanyak 48 responden (81,4%), dan sebagian besar berumur >35 tahun sebanyak 45 responden (76,3%)	Dengan melihat kriteria calon pendonor darah yang telah memenuhi persyaratan donor darah.	Dalam penelitian ini tidak meneliti Infeksi Menular Melalui Transfusi (IMLTD)

